

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 diperkirakan lebih dari 200 juta anak-anak di negara-negara berkembang tidak mencapai penuh tahap perkembangannya (WHO, 2012). Departemen kesehatan RI melaporkan bahwa 400.000 (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, kecerdasan kurang, sosialisasi berkurang dan keterlambatan bicara. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu (2017) sebesar 87,8% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan.

Usia balita merupakan usia yang paling kritis (disebut '*The Golden Age*' atau masa keemasan). Dikatakan kritis karena usia balita merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia dewasa yang berkualitas serta dasar perkembangan kecerdasan anak. Data tahun 2017/2018 jumlah anak di Indonesia usia 0-72 bulan mencapai 33.496.280 (Kemenkes RI, 2017).

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan

menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar dan motorik halus) (Depkes, 2012).

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis yaitu periode usia dibawah enam tahun. Pada enam tahun pertama kehidupan, proses tumbuh kembang anak berjalan sangat pesat dan optimal dimana anak sangat memerlukan rangsangan atau stimulus yang berguna untuk perkembangannya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya (Adriana, 2013).

Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui gangguan perkembangan anak. Skrining perkembangan merupakan prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-hari yang dapat memberikan petunjuk ada tidaknya sesuatu yang perlu mendapat perhatian (Soetjiningsih, 2012).

Penyimpangan sekecil apapun pada masa ini apabila tidak terdeteksi akan megarangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari. Angka kejadian gangguan perkembangan anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Prevalensi gangguan perkembangan anak di Indonesia cenderung meningkat dalam 6 tahun terakhir. Perkembangan anak di Indonesia perlu mendapat perhatian

serius, karena jumlah balita di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2013 jumlah penduduk di Indonesia di perkirakan mencapai 248.422.956 jiwa, sekitar 23 juta jiwa diantaranya merupakan anak balita (Riskesdas, 2013).

Departemen kesehatan RI dalam (Widiati, 2013) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, dan keterlambatan bicara. Seangkan menurut Dinas Kesehatan dalam (Widiati, 2013) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan.

Salah satu faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan sebesar 79,4 %. Dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak (Maryam, 2015).

Lingkungan keluarga yang kurang kondusif akan menyebabkan anak cenderung memiliki kepribadian senang mendominasi orang lain, egois, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku. Perilaku orang tua yang kurang kondusif misalnya kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap anak dalam menerapkan norma-

norma, baik agama maupun tata budi pekerti. Selain berdampak pada kepribadian, lingkungan keluarga yang kurang kondusif juga akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak optimal (Hurlock, 2011).

Pengasuhan keluarga selama 6 tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap empat dominan perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional anak. Berbagai aspek inilah sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang (Kariger dkk, 2012).

Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan yang di terapkan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua jarang atau tidak mengontrol perbuatan anaknya (Septriari, 2012).

Dalam pusat penelitian pada tahun 2010 melakukan penelitian pada 11.125 anak di 28 kota besar di Indonesia tentang pola asuh yang dikaitkan dengan upaya perkembangan generasi bangsa, didapatkan bahwa

sebanyak 22% pola asuh orang tua cenderung otoriter, 19% pola asuh permisif dan 31% pola asuh otoritatif. Hasil penelitian tersebut juga menggambarkan kondisi pola asuh di Provinsi Lampung, dari 277 keluarga yang diteliti sebanyak 42% pola asuh orang tua cenderung otoriter, 12% pola asuh orang tua cenderung permisif, dan sebanyak 20% pola asuh orang tua cenderung cuek (Mugito, 2010).

Pada pra survey penelitian yang dilakukan di PAUD An Nur Gadingrejo Kabupaten Pringsewu terdapat jumlah anak sebanyak 38. Dari hasil observasi anak saat disekolah selalu ditunggu oleh orang tua, bahkan orang tua ada yang menunggu di dalam kelas, hasil wawancara ke guru, guru mengatakan anak-anak sebagian ada yang perkembangannya bagus dan ada yang tidak, guru mengatakan anak selalu ditunggu oleh orang tuanya. Pengasuh diobservasi selama 1-2 minggu dengan hasil yang didapatkan dua ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti anak, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, penurut, ceria, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sementara tiga ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan lima ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak

mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD An Nur Gadingrejo tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD An Nur Gadingrejo tahun 2019

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak prasekolah di PAUD An Nur Gadingrejo tahun 2019
- b. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD An Nur Gadingrejo tahun 2019
- c. Diketahui hubungan pola asuh dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD An Nur Gadingrejo tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan serta pengalaman khususnya tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk orang tua dalam mendidik dan mendukung anak prasekolah agar anak dapat berkembang dengan baik.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pola asuh dan perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti ini dapat menjadi sumber pustaka dan menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD An Nur Gadingrejo, subjek dari penelitian adalah anak usia prasekolah 3-6 tahun. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 11 Februari tahun 2019 di PAUD An Nur Gadingrejo tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh yang baik untuk perkembangan anak prasekolah. Dalam penelitian ini menggunakan KPSP untuk mengetahui perkembangan anak dan menggunakan kuesioner pola asuh untuk mengetahui pola asuh orang tua.